

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak tanggal 8 Juni 2019 sampai 15 Juli 2019. Proses ini terhitung dari mulai dilakukannya observasi hingga proses wawancara pada subjek pertama sampai subjek terakhir. Penggalan data ini dilakukan secara mendalam dengan bertatap muka langsung dengan subjek. Dalam proses penggalan data, peneliti dibantu oleh kehadiran rekan-rekan peneliti yang kebetulan juga teman satu lembaga dalam mengaji kitab kuning, sehingga pada proses tersebut dengan subjek penelitian rapport dapat dibangun dengan baik, dan wawancara yang dilakukan dapat berjalan secara santai, natural, penuh rasa percaya dan terbuka kepada peneliti, termasuk tentang proses-proses yang mereka lalui dalam mengaplikasikan keilmuan yang ada di dalam kitab kuning.

Proses keterbukaan yang ditunjukkan oleh subjek merupakan data yang valid karena subjek menceritakan hal-hal yang dianggap penting dan berdasarkan apa yang dirasakan oleh subjek. Nilai-nilai sufistik dalam perilaku belajar kitab kuning bisa ditunjukkan dan teraplikasikan dengan baik oleh subjek. Dari pendalaman data tersebut maka diperoleh hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti, dan disitulah kunci keberhasilan dalam penelitian ini.

Selain itu dalam proses wawancara, peneliti dibantu dengan adanya pedoman wawancara, yaitu berisi poin-poin penting tentang permasalahan penelitian, alat perekam suara yang digunakan untuk membantu menganalisis data dalam proses transkripsi atau verbatim. Penggunaan alat bantu rekam yakni fitur rekam dalam telepon genggam

yang dilakukan setelah peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada subjek yang akan diteliti.

2. Tempat dan Sumber Data Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Desa Pucung Kidul Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung, tepatnya di sebuah lembaga Islam tradisional yang sering di sebut dengan Gedung NU Ranting Pucung Kidul. Tempatnya yang tidak begitu jauh dari pemukiman warga, memudahkan para santri untuk dapat menemukan tempatnya, karena letaknya yang dekat dengan jalan umum.

Gedung ini merupakan gedung lama yang diwakafkan oleh salah satu guru atau ustadz yang mengajar madin di desa tersebut. Gedung tersebut merupakan bangunan tua bekas rumah yang sudah lama tidak terpakai. Karena merasa tidak terawat akhirnya diwakafkan dan disuruh menjadikan tempat belajar kajian kitab kuning untuk para santri atau masyarakat yang sudah lulus madinnya ataupun berhenti madinnya. Setelah bermusyawarah dan mendapat kesepakatan akhirnya lembaga tersebut dibuka untuk umum, siapa saja yang masih mau mempelajari keilmuan dalam kitab kuning bisa bergabung dan belajar bersama.

Pada penelitian ini, subjek yang diteliti adalah para santri yang mempelajari keilmuan kitab kuning di lembaga tersebut, khususnya santri disini adalah mereka yang telah berstatus menikah dan masih aktif dalam proses pembelajaran kajian kitab kuning. Kajian tersebut rutin dilakukan pada hari minggu malam senin dan hari selasa malam rabu, waktunya pada ba'da magribh sampai selesai.

Pada proses pengambilan data, peneliti melakukan proses wawancara dan observasi secara langsung dengan empat (4) subjek yang terdiri dari tiga (3) subjek utama THN, FD, LWA dan satu (1) informan IB, dari keseluruhan santri yang berjumlah kurang lebih 40-an santri secara umum yang terdapat di lembaga tersebut. Observasi dilakukan di lembaga tersebut dengan peneliti terlibat langsung didalamnya untuk

mendapatkan data mengenai perilaku-perilaku yang menunjukkan nilai-nilai sufistik santri dan upayanya dalam mencapai nilai-nilai sufistik tersebut. Sedangkan wawancara dilakukan di lembaga tersebut dan juga di rumah subjek. Hal ini sesuai permintaan dari subjek agar bisa lebih efisien dan data yang diberikan subjek bisa sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

3. Cara Memperoleh Data

Ada tiga macam cara yang dilakukan untuk memperoleh data dalam penelitian ini, antara lain wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun penjelasannya sebagaimana berikut:

a. Wawancara

Wawancara dilakukan pada masing-masing subjek maksimal dua kali, sesuai kelengkapan data yang diperlukan. Wawancara disini dilakukan bukan berdasarkan atas jumlah namun lebih disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Adapun wawancara dengan informan hanya sebagai data pendukung dalam mengecek kebenaran data yang didapatkan dari subjek penelitian.

Wawancara dilakukan secara tidak formal atau santai, namun peneliti tetap membuat pedoman wawancara yang nantinya akan mengalami perkembangan pertanyaan mengenai informasi yang di dapatkan pada proses pelaksanaannya. Hasil wawancara dituliskan peneliti dalam bentuk data verbatim. Data verbatim ini digunakan peneliti sebagai dasar dan bahan analisis data.

Proses wawancara dilakukan dengan cara mendatangi langsung subjek atau mengajak berbincang subjek setelah proses pembelajaran kitab kuning selesai. Waktu wawancara ini juga dikondisikan sesuai dengan waktu luang yang dimiliki oleh para subjek. Wawancara pada subjek ada yang dilakukan di rumahnya ada juga yang dilakukan di lembaga tersebut setelah selesainya pembelajaran kitab kuning. Di samping itu wawancara juga dilakukan dengan suasana

yang akrab, santai, dan penuh kekeluargaan di ruang tamu maupun di tempat pembelajaran kitab kuning.

b. Observasi

Dalam melakukan observasi, peneliti tidak hanya memperhatikan subjek penelitian ketika wawancara namun juga terjun langsung dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran kajian kitab kuning di lembaga tersebut. Dari observasi ini, peneliti dapat melihat langsung situasi dan kondisi ketika proses pembelajaran kajian keilmuan kitab kuning. Hasil observasi kemudian ditulis dalam bentuk tabel. Data hasil observasi ini kemudian digunakan sebagai data tambahan untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil wawancara.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti juga berusaha untuk mengambil dokumentasi-dokumentasi yang mendukung dan terkait dengan hasil penelitian. Dokumentasi itu diantaranya meliputi kondisi ketika proses pembelajaran kajian kitab kuning, kitab-kitab yang dipelajari, perilaku yang ditunjukkan santri dalam proses pembelajaran kitab kuning, kegiatan-kegiatan yang dilakukan santri yang dapat menunjukkan nilai-nilai sufistik dari kajian keilmuan kitab kuning dan juga pada saat wawancara berlangsung. Hal tersebut berfungsi untuk menguatkan data yang diungkapkan oleh subjek baik dalam wawancara dan juga observasi.

B. Paparan Data Hasil Penelitian.

Paparan data hasil penelitian ini merupakan pemaparan data dari wawancara mendalam, catatan lapangan, hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan terhadap subjek penelitian. Data pendukung lainnya diperoleh dari hasil tanya jawab dengan informan untuk melengkapi hasil penggalian data yang dilakukan oleh peneliti. Subjek penelitian adalah santri yang berstatus telah menikah dan masih aktif di lembaga tersebut. Adapun paparan

dari hasil penelitian atau temuan di lapangan secara sistematis diuraikan pada pembahasan paparan data dibawah ini.

1. Deskripsi Subjek

a. Subjek 1 (THN)

THN adalah seorang wanita yang berusia 23 tahun. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Pada awal tahun 2019 dia menikah dengan tetangganya. Suaminya bekerja di luar negeri. Dan dia belum dikarunia seorang anak dalam pernikahannya.

Kegiatannya sehari-harinya adalah sebagai seorang pengajar di salah satu sekolah. Selain mengajar pekerjaan sehari-harinya juga mengurus rumah tangga, mengajar di TPQ dan juga ikut dalam pengkajian kitab kuning. THN ini orang yang ramah dan juga tergabung kedalam suatu organisasi kemasyarakatan yang ada didesanya. Bisa dibilang beliau ini orang yang aktif dalam kegiatan sosial.

Kemampuannya yang pernah menjabat sebagai ketua salah satu organisasi, dirasa mampu untuk diikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Beliau juga orang yang enak diajak sharing dalam membicarakan sebuah studi kasus maupun fenomena yang ada disekitar.

b. Subjek 2 (FD)

FD adalah seorang laki-laki yang berumur 25 Tahun. Beliau anak pertama dari dua saudara. FD ini menikah pada awal tahun 2019 dan akan segera memiliki anak. FD adalah orang yang bekerja keras, dan berusaha sebisa mungkin menjadi kepala rumah tangga yang adil serta dapat bermanfaat bagi orang banyak.

FD ini pekerjaan sehari-harinya adalah dibengkel. Selain bekerja, beliau juga aktif dalam kegiatan sosial dilingkungannya. Walaupun masih muda, FD ini mempunyai semangat yang pantang menyerah dalam bertindak. Itu dibuktikan dengan giatnya beliau dalam mengikuti pengkajian kitab kuning. Ditengah kesibukannya bekerja

dari pagi hingga sore, pada malam harinya beliau sempatkan untuk datang ke pengkajian kitab kuning yang ada di desane untuk menuntut ilmu.

c. Subjek 3 (LWA)

LWA adalah seorang perempuan yang berusia 25 tahun. Beliau adalah anak kedua dari dua bersaudara. LWA ini sudah menikah kurang lebih 5 tahun. Sehari-harinya LWA ini bekerja sebagai penjahit di salah satu konfeksi dekat rumahnya.

LWA ini orangnya humoris. Bisa berbaur dengan lingkungannya dengan baik. Beliau ini belum dikarunia anak, namun beliau mengasuh anak dari keponakannya. Baginya menuntut ilmu adalah hal yang penting karena tidak adanya putus mencari ilmu walaupun sudah menikah. Semangatnya dalam mencari ilmu sangat patut dijadikan panutan. Walaupun sibuk mengurus rumah tangga tetapi tetap disempatkan untuk pergi menuntut ilmu. Sampai-sampai anak asuhnya diajak ke pengkajian.

d. Informan (IB)

Beliau adalah ustadz di Lembaga islam tradisional pembelajaran kitab kuning. Beliau bernama IB. Beliau berumur 29 tahun. Dan berstatus belum menikah. Bapak IB ini merupakan anak tiga dari lima bersaudara. Pekerjaan sehari-harinya adalah karyawan toko dan pada malam harinya mengajar di madrasah diniyah. Beliau juga menjabat sebagai kepala madin.

Bapak IB ini orangnya ramah, baik dan bisa diajak sharing ilmu dengan mudah dipahami. Beliau bisa membaur dengan santri-santinya tanpa ada penyekat antara guru dan murid. Sikap beliau yang seperti itulah yang membuat para santri semakin bersemangat untuk mengkaji dan belajar kitab kuning. Penjelasan yang beliau sampaikan sangat mudah dipahami dan bahasanya bisa menyesuaikan santri-santrinya yang kebanyakan masih usia remaja.

2. Nilai-Nilai Sufistik Yang Terdapat Dalam Perilaku Belajar Kitab Kuning Pada Diri Santri Yang Telah Menikah.

Berbicara mengenai suatu nilai tentunya tidak terlepas dari yang namanya suatu sistem kepercayaan atau hasil dari suatu pencapaian. Suatu nilai dalam bidang keilmuan akan memunculkan sebuah aplikasi dalam bentuk perilaku yang baik jika terlaksanakan dengan semestinya sesuai dengan manfaatnya di lingkungan. Sebuah nilai tidak akan terlepas dari yang namanya nilai agama dan nilai insaniah dilihat dari sumber nilai itu sendiri. Nilai agama (islam) didapatkan dari Allah SWT, yang dititahkan kepada rasul-Nya dalam bentuk wahyu ilahi. Dalam hal ini berupa Al-Qur'an sebagai penerang dan pegangan hidup bagi kaum muslim. Didalam Al-Qur'an banyak dijelaskan mengenai hukum-hukum, larangan dan juga perintah-perintah yang membawa kebaikan. Sedangkan pada nilai insaniah ini didasarkan pada hasil dari adanya kesepakatan serta tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia, yang nantinya akan tumbuh dan berkembang sebagai suatu tradisi. Dari sinilah maka akan tumbuh pemikiran dari diri mengenai pentingnya mempelajari kitab kuning.

“ibaratnya kalo kita sendiri mpun ngerti opo isine dan manfaate ilmu teng kitab kuning, pasti akan lahir kesadaran dalam diri, seregep masuk,e ngaji, trus ilmune ya diterapke di lingkungan. Kan akeh ya yang dibahas dalam kajian kitab kuning iku, koyo akhlak, hukum-hukum, dan sebagainya.(S1/W1/11/8-12)”⁹⁸

“saget menciptakan generasi yang lebih paham dan mengerti tentang agamanya, lebih pandai dalam bersikap dan bertindak sesuai sikap keteladanan ulama’, mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya ngunu mbk.(S3/W1/12/53-56)”⁹⁹

⁹⁸ Wawancara dengan Subjek 1 (THN), di lembaga gedung NU , pada tanggal 2 Juli 2019.

⁹⁹ Wawancara dengan Subjek 3 (LWA), di rumah subjek , pada tanggal 12 Juli 2019.

Selain mengenai nilai-nilai, dalam hal ini juga dijelaskan mengenai pengertian dari sufistik. Kata sufistik memiliki banyak pengertian, beberapa diantaranya adalah berasal dari kata *Shaf* yang memiliki arti barisan dalam sholat. Selain itu juga dari kata *Shufi*, berasal dari kata *Shafi* atau *Shafa* yaitu suci. Suci yang dimaksud disini adalah keadaan seorang sufi yang mensucikan dirinya melalui jalan latihan dan ibadah, terutama dalam shalat dan puasa, dimana tujuan hidup mereka adalah membersihkan lahir dan batin menuju maghfirah (ampunan) dan ridha Allah.

Dari berbagai ulasan mengenai nilai-nilai dan sufistik (tasawuf) dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa nilai-nilai sufistik adalah suatu sifat yang yang ditunjukkan hanya kepada Tuhan. Ketaatannya tidak bisa digoyahkan oleh apapun, sehingga kejadian-kejadian yang ada di dunia tidak akan mempengaruhinya. Seperti sedikit penjelasan diatas tadi, bahwa Istiqomah disini ditunjukkan dengan cara mau menyadari bahwasannya ilmu dalam bentuk apapun itu penting untuk dipelajari dan waktunya tidak terbatas, walaupun sudah selesai pada jenjang pendidikan dan sudah menikah sekalipun.

“sebenere belajar kitab kuning iku kudu istiqomah, supaya ilmune gek diperoleh iku gak setengah-setengah.(S1/W1/11/2-3)”.¹⁰⁰

“istiqomah mbk, ketika kita istiqomah dan ikhlas dalam menuntut ilmu, maka ilmu tersebut akan barokhah dan berkah dalam kehidupan.(S3/W1/11/21-23)”.¹⁰¹

Dari kesadaran tersebut maka nilai-nilai sufistik yang diharapkan akan teraplikasikan di lingkungan sosial sekitar santri dalam bentuk perilakunya sehari-hari. Perilaku merupakan seluruh aktifitas yang dilakukan oleh manusia pada umunya. Perilaku ini memiliki banyak

¹⁰⁰ Wawancara dengan Subjek 1 (THN), di lembaga gedung NU , pada tanggal 2 Juli 2019.

¹⁰¹ Wawancara dengan Subjek 3 (LWA), di rumah subjek, pada tanggal 12 Juli 2019.

makna atau pengertian. Karena pada dasarnya perilaku itu tidak bisa muncul seketika atau bawaan dari lahir. Perilaku juga dapat dikatakan sebagai kecenderungan seseorang dalam bertindak dalam menghadapi suatu permasalahan hidup yang ada. Hal ini dapat digunakan dalam memahami tingkah laku manusia dengan menggunakan pendekatan objek, mekanistik, dan juga materialistik. Pemberian Allah kepada setiap hamba dalam bentuk apapun wajib kita syukuri, baik itu dalam bentuk hadiah, cobaan, dan lain sebagainya. Karena disaat seorang hamba Allah mampu mensyukuri setiap nikmat yang diberikan oleh Allah maka tidak akan merasa kekurangan dan mengeluh dalam hidupnya.

“Selain iku, saget menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan sosialnya, lebih saget bersyukur, sabar, jujur dalam bertindak, dan lain-laine ngunu pokok mbk.(S1/W2/I2/74-77)”.¹⁰²

“koncoku podo semangat ngaji mosok aku ora, mikirku ngunu mbk. Ditambah dukungan dari keluarga dan suami iku point terpenting mbk.(S3/W1/I3/85-87)”.¹⁰³

“kudu dielengne mbk, kudu sabar, senajan yo angel nyatune lak berurusan kambi remaja.(S2/W2/I1/17-18)”.¹⁰⁴

Perilaku yang ditunjukkan santri THN, FD dan LWA di Lembaga Islam Tradisional ini mengarah pada keinginan untuk bisa beristiqomah dalam mengaplikasikan keilmuan yang ada dalam kajian kitab kuning. Selain sikap istiqomah yang ditunjukkan, mereka juga memiliki sikap-sikap ketauladanan yang dicontohkan oleh rosul dan para ulama' terdahulu. Karena dengan istiqomah, sopan santun, jujur, sabar dan sebagainya itu akan menumbuhkan yang namanya kesadaran dalam diri. Hal tersebut akan memunculkan keinginan untuk terus mendalami suatu

¹⁰² Wawancara dengan Subjek 1 (THN), di rumah subjek , pada tanggal 4 Juli 2019.

¹⁰³ Wawancara dengan Subjek 3 (LWA), di rumah subjek, pada tanggal 12 Juli 2019.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Subjek 2 (FD), di lembaga gedung NU, pada tanggal 9 Juli 2019.

kajian keilmuan kitab kuning dan dapat menambah pengetahuan yang bermanfaat bagi lingkungannya. Banyak faktor yang membuat diri seorang senantiasa bersemangat dalam melakukan kegiatan apapun termasuk mempelajari keilmuan dalam kitab kuning, walaupun statusnya sudah menikah sekalipun. Faktor tersebut adalah restu keluarga terutama suami atau istri dan juga senantiasa mendekatkan diri pada sang Maha Pencipta.

“restu keluarga terutama suami iku terpenting mbk, jika keluarga terutama suami tidak mengijinkan maka ilmu yang saya dapat juga boten berkah kan ngoten mbk.(S1/W2/II/55-57)”.¹⁰⁵

“jadi selama jiwa dan raga tasek kuat dan mampu untuk mempelajarinya nggeh saya sempatkan ditengah kesibukan rumah tangga. Nantine ilmu niku nggeh saget manfaat dalam kehidupan rumah tangga saya terutamane, apalagi kan aku iki kepala rumah tangga mbk, dadi kudu iso bersikap adil, jujur, dan lain-laine lak enek masalah dalam keluarga terutamane.(S2/W1/II/9-14)”.¹⁰⁶

“sebagai istri terutamanya harus patuh ya mbk sama suami, nha ijin suami yang paling utama mbk. Ketika suami meridhoi ya belajar menuntut ilmu ki manfaat banget, tur seneng mbk, dadi lebih fokus, lebih saget memaksimalkan ilmune dalam keluarga maupun lingkungan.(S3/W1/II/46-50)”.¹⁰⁷

Pemahaman mengenai kitab kuning ini juga mempengaruhi perilaku yang di tunjukkan santri tersebut sehingga nilai-nilai sufistik yang ada dalam pembelajaran kitab kuning dapat teraplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Mereka beranggapan bahwa dengan belajar kitab kuning, dapat menambah kajian keilmuan yang dapat digunakan

¹⁰⁵ Wawancara dengan Subjek 1 (THN), di rumah subjek , pada tanggal 4 Juli 2019.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Subjek 2 (FD), di lembaga gedung NU, pada tanggal 7 Juli 2019.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Subjek 3 (LWA), di rumah subjek , pada tanggal 12 Juli 2019.

untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam kehidupan dimasyarakat maupun lingkungan sekitar.

“tambah istiqomah mbk, saget mensyukuri nikmat Allah dalam keadaan apapun.(S3/W1/II/59-60)”.¹⁰⁸

“biar bisa menjadi kepala keluarga yang baik akhlak dunia dan akhirat. Selain iku ya ben iso manfaat digawe masyarakat atau lingkungan sekitar. Iso dibagi ilmune diajarkan pada generasi penerus. Nglatih sabar, jujur, bersyukur atas nikmat Allah dalam bentuk nopo mawon kudu disyukuri mbk, ndak oleh ngeluh.(S2/W2/II/55-60)”.¹⁰⁹

Walaupun pada dasarnya pemahaman subjek mengenai kajian kitab kuning ini belum begitu mendalam, namun mereka setidaknya dapat mengaplikasikan nilai-nilai sufistik tersebut dalam bentuk perilaku yang diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Mereka mampu membagi waktu antara mengurus keluarga, bekerja dan menuntut ilmu secara seimbang. Namun tidak dipungkiri bahwa mereka juga banyak mengalami problem-problem yang ada disekitarnya. Sikap yang istiqomah sebagaimana yang ditunjukkan oleh ketiga subjek ini, mengarah pada pemahaman tentang pengertian santri pada umumnya. Sikap dan sifat mereka serta akhlak yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari mampu menggambarkan perilaku seorang santri.

“Saat kita saget istiqomah dalam kajian ini otomatis kan ilmunya juga bertambah.(S1/W2/II/20-21)”.¹¹⁰

Nilai-nilai sufistik yang tergambar dalam perilaku santri tersebut berupa kejujuran. Jujur merupakan sikap yang wajib ada dalam diri semua individu. Karena jujur adalah dasar perilaku seseorang yang

¹⁰⁸ *Ibid*,.....pada tanggal 12 Juli 2019

¹⁰⁹ Wawancara dengan Subjek 2 (FD), di lembaga gedung NU , pada tanggal 9 Juli 2019.

¹¹⁰ Wawancara dengan Subjek 1 (THN), di rumah subjek, pada tanggal 4 Juli 2019.

sangat berpengaruh besar terhadap segala hal, baik urusan pribadi maupun kepentingan bersama. Untuk mempunyai tingkat kejujuran yang tinggi dalam mengerjakan sesuatu, dibutuhkan latihan dengan kesadaran dari dalam diri. Maka hal tersebut akan menunjukkan pentingnya sikap disiplin sehingga menjadi suatu landasan bukan hanya pada saat berkerja, tetapi juga dalam berperilaku sehari-hari.

“pinter-pinteran mbk, bagi saya ki menuntut ilmu sepanjang masa, gak enek istilah, e lak wes nikah ki nuntut ilmune berhenti. Iku malah pemikiran yang salah. Telato tetep masuk aku mbk.(S3/W1/I2/73-75)”.¹¹¹

Selain sikap kejujuran, ada juga sikap sabar, dimana sabar merupakan suatu keharusan dan dianjurkan dalam berbagai segi kehidupan. Baik dari segi agama pendidikan, psikologi perekonomian, dan sebagainya. Menjadi pribadi yang jujur memang tidak mudah, tetapi bukan berarti sulit untuk dilakukan sehingga ditinggalkan.

“Lak wes ngunu, opo saget maksimal ilmune, kan pastine ora to mbk. Ngunu ki podo kalih nglatih kesabaran yonan.(S2/W2/I1/71-73)”.¹¹²

Dan nilai-nilai sufistik lainnya yang tergambar dalam perilaku santri lainnya yang harus dimiliki adalah saling tolong menolong dan juga ikhlas. Karena pada dasarnya perilaku tolong menolong dan ikhlas merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari setiap orang, karena dengan menunjukkan sikap tolong menolonglah, seseorang dapat dihargai dan disenangi akan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimana pun tempatnya berada. Dan sebagai makhluk sosial, tidak mungkin manusia dapat bertahan hidup sendirian tanpa

¹¹¹ Wawancara dengan Subjek 3 (LWA), di rumah subjek, pada tanggal 12 Juli 2019.

¹¹² Wawancara dengan Subjek 2 (FD), di lembaga gedung NU, pada tanggal 9 Juli 2019.

bantuan pihak lain. Sehingga timbullah kesadaran untuk saling membantu dan menolong dengan rasa keikhlasan.

“ya dimaksimalkan, berusaha tetep masuk lak sekiranya saget ditututi waktune, lak boten nggeh salah satu (istri/suami) tetep ngaji, dadine iso nembel lak kepasan gak iso ngaji kabeh ya nembel konco, trus lak gak paham ya takon ustadze biar dijelasne maleh. Lak sampun ngoten kan ilmune tetep saget diamalke.(S2/W2/I2/41-46)”.¹¹³

3. Upaya dalam Mencapai Nilai-Nilai Sufistik

Dalam mengemukakan upaya-upaya yang dapat dilakukan santri dalam mencapai nilai-nilai sufistik ini ada beberapa faktor-faktor yang dapat mengaplikasikan perilaku santri ini banyak sekali pendapat dari para ahli. Mereka beranggapan bahwasannya faktor yang paling membentuk dalam mengaplikasikan nilai-nilai sufistik dalam perilaku belajar kitab kuning pada diri santr adalah faktor pembawaan atau potensi batin dari dalam diri seseorang yang bentuknya dapat berupa, kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Ada juga yang mengatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan, termasuk didalamnya pembinaan dan pendidikan yang diberikan.

“tergantung niat dan keyakinan diri sendiri ngunu ki.(S1/W1/I2/6)”.

“Fokus terhadap apa yang dijelaskan ustadz. Maksute pas proses pembelajaran gak rame dewe, mainan hp dewe, poko ngunu-ngunu iku. Lak wes ngunu kan opo gek diperoleh didalam ilmu iku pasti

¹¹³ *Ibid*,..... pada tanggal 9 Juli 2019.

keserap dengan baik, dan saget diamalke teng diri sendiri maupun lingkunganane.(S1/W1/I2/14-18)”.¹¹⁴

Selain itu ada juga beberapa faktor eksternal yang membentuk nilai-nilai sufistik dalam perilaku santri, yang pertama, keadaan keluarga. Dimana keluarga merupakan peranan penting dan utama bagi pembentukan sebuah perilaku. Sejak kecil, anak hidup, tumbuh, dan berkembang di dalam keluarga. Seluruh isi keluarga itulah yang memulai mengisi pribadi seorang anak.

“sebenere gak masalah sih mbk, nggeh seperti yang saya sampaikan, memanfaatkan waktu yang sedikit niku semaksimal mungkin. saya ya minta ijin sama suami dan suami mengijinkan, kan juga kajian kitab kuning ini gak lama mbk, sekitar 1-2 jam, gek ya malam hari dan gak setiap malam.(S1/W2/I2/40-44)”.¹¹⁵

Yang kedua adalah dampak dari adanya kecanggihan teknologi dan sarana ibadah. Hal ini dikarenakan media cetak dan elektronik memberikan dampak yang cukup kuat terhadap perilaku santri. Apalagi di masa transisi seperti yang terjadi di Indonesia saat ini, dimana media cenderung memberikan informasi secara bebas yang kadangkala mengabaikan dampak negative yang akan ditimbulkan. seperti majalah atau media massa yang bersifat “tidak islami” harus dijauhkan dari kehidupan.

“berusaha semaksimal mungkin mbk budal nagji, niate ditoto. Golek manfaat lan barokahe ilmu. Ben ilmu niku ki gak sia-sia ngunu lo mbk, yo diterapne mbarang ilmune, ora dipek dewe.(S3/W1/I2/25-27)”.¹¹⁶

¹¹⁴ Wawancara dengan Subjek 1 (THN), di lembaga gedung NU, pada tanggal 2 Juli 2019.

¹¹⁵ *Ibid*,.....pada tanggal 4 Juli 2019.

¹¹⁶ Wawancara dengan Subjek 3 (LWA), di rumah subjek, pada tanggal 12 Juli 2019.

“kita sebagai santri yang lebih memahami isi dan keilmuan kajian kitab kuning yo menehi contoh ngene ki dengan sregep ngaji, pelan-pelan diajak ngaji, awale pasti yo mungkin jek ora mlebu barang tapi yo tetep istiqomah lak ngelengne. Wong ngejak apik kan yo akeh rintangane mbk.(S2/W2/I2/21-25)”.¹¹⁷

“harapane ya akan banyak remaja khusus,e yang semakin tertarik mbk dengan kajian iki. Dari kesadaran iku kita bisa arahkan mereka ke hal-hal positif, dan setidaknya kenakalan remaja akan berkurang. Selain iku, mereka nggeh saget ndamel kegiatan-kegiatan sosial yang bermanfaat.(S1/W2/I2/6-10)”.¹¹⁸

Ketiga adalah faktor radio dan televisi dibalik keunggulan yang dimiliki media massa seperti televisi, berpotensi besar dalam meninggalkan dampak negative ditengah lapisan masyarakat,

“pokok isek gelem ngelingi lak ilmu iku penting mbk, karena amal tanpa ilmu niku gak enek artine, karena iku lak golek ilmu kudu semangat kanggo beramal.(S2/W2/I2/35-37)”.¹¹⁹

“berusaha mengingatkan diri saya meyakinkan diri saya bahwa ilmu iku penting ilmu iku bakal terus berguna sampai kapanpun. apapun aktifitas kita, kita tetap memerlukan ilmu.(S3/W1/I1/66-68)”.¹²⁰

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan data yang didapatkan pada saat observasi dan wawancara mendalam, peneliti mendapatkan perilaku-perilaku yang dapat membentuk santri dalam mengaplikasikan kajian kitab kuning di kehidupannya sehari-hari.

¹¹⁷ Wawancara dengan Subjek 2 (FD), di lembaga gedung NU , pada tanggal 9 Juli 2019.

¹¹⁸ Wawancara dengan Subjek 1 (THN), di rumah subjek, pada tanggal 4 Juli 2019.

¹¹⁹ Wawancara dengan Subjek 2 (FD), di lembaga gedung NU, pada tanggal 9 Juli 2019.

¹²⁰ Wawancara dengan Subjek 3 (LWA), di rumah subjek, pada tanggal 12 Juli 2019.

1. Nilai-nilai sufistik dalam perilaku santri yang dapat diaplikasikan dalam lingkungan sosial sekitar adalah sifat kebiasaan, kedisiplinan, kejujuran, sopan santun, dan juga tolong menolong.
 - a. Kebiasaan disini berupa sikap mereka yang selalu berusaha beristiqomah dalam pergi ke kajian kitab kuning walaupun banyak aktifitas lainnya yang sama penting..
 - b. Kejujuran. Ditunjukkan dengan sikap saling mengingatkan apabila ada yng terlambat hadir.
 - c. Sopan santun, ditunjukkan dengan saling menghargai kesibukan masing-masing.
 - d. Tolong menolong, sikap ini ditunjukkan dengan memberikan bantuan ketika menulis ulang dan mgejar ketertinggalan materi ketika tidak masuk.
2. Person atau kognitif dalam diri santri dalam mengaplikasikan nilai-nilai sufistik berupa adanya pembawaan, kepribadian, dan temperamen, ekspektasi, keyakinan, strategi pemikiran, kecerdasan, dan juga efikasi diri.
 - a. Pembawaan ditunjukkan dengan sikap mereka yang santai dalam mempelajari kitab kuning, tetapi juga tetap serius.
 - b. Kepribadian, ditunjukkan dengan semangat mereka dalam mempelajari suatu kajian keilmuan dalam kitab kuning.
 - c. Temperamen, ditunjukkan dengan adanya rasa kecewa ketika ada yang membuat fokus mereka dalam pengkajian kitab kuning terganggu.
 - d. Ekspektasi, ditunjukkan dengan adanya harapan mereka terhadap remaja-remaja yang belum bergabung dalam kajian keilmuan supaya sadar dan bisa mengikuti kajian kitab kuning tersebut.
 - e. Keyakinan, ditunjukkan dengan sikap yang meyakini bahwa pengkajian kitab kuning ini dapat memberikan suatu keilmuan baru dan menjawab masalah yang ada di masyarakat sekitar.

- f. Strategi pemikiran, ditunjukkan dengan memberikan contoh yang baik dalam masyarakat dengan pembelajaran kitab kuning.
 - g. Kecerdasan, ditunjukkan dengan kemampuan para santri yang telah menikah khususnya dalam memecahkan masalah dan memberikan wawasannya masyarakat luas tentang keilmuan yang mereka dapatkan selama proses pembelajaran kitab kuning.
 - h. Efikasi diri, ditunjukkan dengan tercapainya tujuan yang mereka harapkan setelah mengikuti kajian kitab kuning.
3. Lingkungan. Yang termasuk lingkungan disini adalah suasana belajar, dan pengaruh teman sekitar tempat tinggal dan juga keluarga. Dari hal tersebut tentunya akan muncul kesadaran dalam diri untuk terus semangat dan berusaha mengaplikasikan nilai-nilai sufistik dalam keilmuan kitab kuning ke dalam kehidupannya sehari-hari. Adapun hal-hal yang bersangkutan tersebut adalah,
- a. Suasana belajar, ditunjukkan dengan keinginan mereka untuk menciptakan suasana tempat pengkajian kitab kuning yang menyenangkan, santai dan fokus.
 - b. Pengaruh teman sebaya. Memang dalam hal ini teman setidaknya memiliki peran atau andil dalam perilaku santri.
 - c. Keluarga, ditunjukkan dengan adanya dukungan yang diberikan dalam keluarga, terutama suami atau istri.

D. Pembahasan Penelitian

Setelah melakukan pengumpulan data dan analisis data serta merumuskan temuan penelitian, untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti melakukan tahap pembahasan. Pada pembahasan ini peneliti akan mendeskripsikan temuan peneliti di lapangan dengan teori pendapat para ahli.

1. Nilai-Nilai Sufistik Yang Terdapat Dalam Perilaku Belajar Kitab Kuning Pada Diri Santri Yang Telah Menikah.

Berdasarkan temuan-temuan yang telah dideskripsikan pada sub bab sebelumnya, menjelaskan bahwa nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam

diri santri ini ditunjukkan dengan perilaku santri yang telah menikah dalam mengaplikasikan keilmuan yang ada di dalam kitab kuning ini didasarkan pada tiga faktor utama yaitu, nilai-nilai sufistik dalam bentuk perilaku, person atau kognitif dan juga lingkungan. Ketiga faktor tersebut dapat dijelaskan dengan teori yang dikemukakan oleh beberapa tokoh, salah satunya adalah Bandura yang hubungannya berkaitan dengan teori kognitif sosial pada perilaku santri.

a. Nilai-Nilai Sufistik dalam bentuk Perilaku

Nilai-nilai dan sufistik (tasawuf) yang terdapat dalam perilaku santri adalah suatu sifat yang ayng ditujukan hanya kepada Tuhan. Ketaatannya tidak bisa digoyahkan oleh apapun, sehingga kejadian-kejadian yang ada di dunia tidak akan mempengaruhinya.¹²¹

Selain itu perilaku (*behavior*) dapat juga diartikan sebagai teori kognitif sosial yang dikembangkan oleh Bandura. Ide pokok dari pemikiran Bandura juga merupakan pengembangan dari ide Miller dan Dollard tentang belajar meniru (*imitative learning*) dan juga mengamati. Teori ini mengutamakan pengamatan, sebab pengamatan merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.¹²² Dengan *memberikan contoh yang baik dalam masyarakat dengan pembelajaran kitab kuning*, yang didasarkan atas adanya kebiasaan, keterampilan, pengamatan, berfikir rasional, kritis, dan juga asosiatif, serta bagaimana bersikap dalam lingkungan masyarakat.

b. Person atau Kognitif

Teori kognitif sosial telah diajukan selama bertahun-tahun untuk menjelaskan bagaimana seseorang mengaplikasikan suatu bidang keilmuan dengan mengamati perilaku orang lain (sebagai model),

¹²¹ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern,.....* hlm. 112.

¹²²Novi Irwan Nahar, *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran*, Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, Volume 1 Desember 2016.

kemudian apa yang dilakukan orang lain atau siswa menjadi referensi bagi siswa lain untuk menirunya. Analisis pengajaran sosial atau pengajaran observasional berbeda dari interpretasi pengajaran kontemporer terutama dalam lokus integrasi respon, dalam peran yang dimainkan oleh fungsi kognitif, dan cara di mana penguatan mempengaruhi perilaku yang diterapkan individu. Dengan *sikap yang meyakini bahwa pengkajian kitab kuning ini dapat memberikan suatu keilmuan baru dan menjawab masalah yang ada di masyarakat sekitar*. Faktor person (kognitif) yang ditekankan oleh Bandura adalah self-efficacy atau efikasi diri.¹²³

Bandura mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Efikasi diri juga berarti meyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses. Individu dengan efikasi diri tinggi memiliki komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak akan menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakan itu tidak berhasil. Menurutnya, individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan sangat mudah dalam menghadapi tantangan. Individu tidak merasa ragu karena ia memiliki kepercayaan yang penuh dengan kemampuan dirinya.¹²⁴

c. Lingkungan

Pendapat yang disampaikan oleh Bandura, juga mengatakan bahwa, perilaku anak dibentuk dari lingkungannya, kemudian diperoduksi dalam dinamika pribadi dan perilaku. Selain itu lingkungan juga berperan dalam proses sosial bagi mereka, mereka mengamati, mencerna, meniru dan mungkin saja memproduksi apa yang ada di sekeliling mereka.

¹²³ Albert Bandura, et al., "*The Structure of Children's Perceived Self-Efficacy: A Cross-National Study*," *European Journal of Psychological Assessment*, Vol. 17, No. 2 (2001), hlm. 87-97.

¹²⁴ *Ibid*,.....hlm. 87-97.

Menurut Heylighan bahwa proses interaksi dalam lingkungan sosial memiliki dampak pada pembentukan nilai, budaya dan perilaku karena sistem sosial merupakan satu jalinan yang dapat mempengaruhi individu. Dalam konteks ini, lingkungan berperan sebagai agen sosialisasi nilai dan budaya, bahkan saling berkaitan dalam mempengaruhi seseorang.¹²⁵ Hal tersebut ditunjukkan dengan *keinginan mereka untuk menciptakan suasana tempat pengkajian kitab kuning yang menyenangkan, santai dan fokus. Selain itu juga mereka aplikasikan dalam bentuk perbuatan sehari-hari seperti, rasa syukur, sabar, jujur dalam berbuat dan lain-lainnya. Mereka sadar bahwa dengan ilmu agama yang baik, maka akan mampu membawa keluarga mereka pada ketaatan dan kehidupan yang di ridhoi Allah swt.*

2. Upaya dalam Mencapai Nilai-Nilai Sufistik.

Terjadinya suatu nilai-nilai sufistik dalam bentuk perilaku santri tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang berperan dalam membentuknya, baik itu faktor pendukung maupun faktor penghambat bagi santri dalam mengaplikasikan nilai-nilai sufistik yang ada dalam pembelajaran kitab kuning. Dalam mengemukakan faktor-faktor yang berdampak dalam nilai-nilai sufistik dalam perilaku santri ini dijelaskan menggunakan dua aliran yang sesuai dengan faktor-faktor tersebut. diantaranya adalah aliran Nativisme, dan aliran Empirisme.

Menurut aliran nativisme, faktor yang paling berpengaruh adalah faktor pembawaan atau potensi batin dari dalam diri seseorang yang bentuknya dapat berupa, kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain.¹²⁶ Seperti halnya *sikap mereka yang santai dalam mempelajari kitab kuning, tetapi juga tetap serius.* Sedangkan menurut aliran empirisme, faktor yang paling berdampak adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan,

¹²⁵ Nuriman Abdullah, *Analisis Pengaruh Iklim Lingkungan Terhadap Motivasi Belajar Santri Dayah Berbasis Long-Life Learning Di Aceh*. Jurnal Pencerahan, Vol 8 No 2014, hlm. 133

¹²⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 165.

termasuk didalamnya pembinaan dan pendidikan yang diberikan.¹²⁷ Contohnya *keinginan mereka dapat merubah pandangan kaum remaja khususnya, bahwa dengan mempelajari keilmuan yang ada dalam kitab kuning, mereka mampu menerapkan sikap ketauladanan yang telah dicontohkan oleh rosul dan para ulam' terdahulu*

Selain itu faktor-faktor lainnya yang menjadi dampak dari aplikasi nilai-nilai sufistik dalam perilaku adalah sikap yang ditunjukkan oleh para santri seperti sikap kejujuran, sabar, syukur, istiqomah, sopan santun dan juga tolong menolong.

Sikap yang pertama kejujuran. Jujur bisa juga diartikan sebagai sikap seseorang ketika berhadapan dengan suatu fenomena dan menceritakan informasinya tanpa ada perubahan.¹²⁸ Sikap ini sangatlah diperlukan untuk membangun kepercayaan antara sesama manusia dalam lingkungan sosialnya. Sebagai contohnya adalah *saling mengingatkan apabila ada yang terlambat hadir. Selain itu tidak malu untuk bertanya jika belum memahami apa yang dijelaskan dalam proses pembelajaran kitab kuning, mampu bersikap dengan jujur dikala menghadapi masalah baik dalam keluarga maupun lingkungan sekitar.*

Kedua adalah sikap yang menunjukkan kesabaran. Bersabar kepada Allah dengan melaksanakn perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.¹²⁹ Dalam hal ini, apapun yang diperintahkan Allah adalah sebaik-baiknya suatu keputusan atau tindakan, dan larangan-Nya adalah seburuk-buruk suatu tindakan yang harus di jauhi. Dengan mempelajari kajian keilmuan dalam kitab kuning, maka para santri diajarkan berbagai hukum-hukum dan ketelaudanan yang sesuai dengan apa yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah. Hal ini dicontohkan dengan *sikap mereka yang tetap mau mengingatkan dan mengajak para remaja yang belum bergabung dan menjelaskan bahwasannya dengan mempelajari kajian keilmuan*

¹²⁷ *Ibid*,.....hlm. 165.

¹²⁸ *Ibid*.

¹²⁹ M. Sholihin, dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bnadung: Pustaka Setia, 2008), hlm.

dalam kitab kuning ini tidaklah rugi, justru akan membawa manfaat yang besar dalam kehidupan, baik di masyarakat dan dilingkungan.

Sikap yang ketiga adalah rasa syukur. Syukur merupakan sebuah ungkapan terimakasih atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada setiap diri hambanya, baik berupa pendengaran, penglihatan, kesehatan, keamanan, maupun nikmat-nikmat lainnya yang tidak terhitung jumlahnya.¹³⁰ Rasa syukur sangat diperlukan dalam diri seseorang, karena dengan adanya syukur mampu membentengi diri terhindar dari rasa iri, dengki dan sebagainya. dalam hal ini, dicontohkan oleh para santri dengan *tetap berusaha mengaji walaupun banyak ritangannya. Mereka sadar akan pentingnya mengaji suatu keilmuan karena dapat memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan rumah tangga mereka khususnya bagi yang sudah menikah.*

Keempat adalah sikap istiqomah. Istiqomah adalah suatu derajat dengan kesempurnaan dan kelengkapan perkara kebagusan terwujud. Dengan kata lain istiqomah merupakan sifat akhlak sempurna, karena tanpa istiqomah akhlak akan menjadi buruk. Orang yang tidak bisa menjalankan istiqomah dalam ibadahnya, maka usahanya menjadi sirna dan perjuangannya dihitung gagal.¹³¹ Ilmu yang dipelajari tidak akan dapat terserap dengan baik, jika tidak ada kemauan dalam diri untuk istiqomah mencapainya. Maka dari itu sikap ini sangat penting dalam mencapai suatu tujuan yang bermanfaat. Sikap istiqomah ini ditunjukkan santri dalam hal *memahami akan pentingnya mencari ilmu, karena dengan selalu istiqomah ilmu yang didapatkan akan bertambah dan bermanfaat.*

Kelima adalah sikap sopan santun. Sopan santun juga merupakan faktor yang membentuk perilaku santri. Dalam hal ini sopan santun sangat diperlukan karena perilaku sopan santun merupakan unsur yang penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari, karena dengan

¹³⁰ *Ibid*,.....hal. 79.

¹³¹ Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*,.....hlm. 292

menunjukkan sikap sopan santunlah, seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimana pun tempatnya berada,¹³² seperti sikap *saling menghargai kesibukan masing-masing. Dan juga dengan meminta ijin kepada suami terutamanya bagi seorang istri jika ingin melakukan kegiatan seperti halnya belajar kitab kuning. Dengan ijin dan restu suami maka ilmu tersebut akan dapat maksimal dapat mencapainya dan juga ada keberkahannya dalam mencari ilmu. Karena pada dasarnya ridho seorang istri dalam apapun kegiatannya tergantung ridho suami dalam keberhasilannya.*

Dan faktor terakhir yang keenam yang menjadi dampak dari adanya aplikasi nilai-nilai sufistik dalam membentuk perilaku adalah sikap saling tolong menolong. Tolong-menolong merupakan suatu persoalan yang penting untuk dilaksanakan oleh seluruh umat manusia secara bergantian. Karena pada dasarnya makhluk tidak dapat hidup sendiri atau dengan kata lain, dalam hidup, mereka memerlukan bantuan orang lain,¹³³ tolong menolong disini tidak hanya antara santri dengan santri, melainkan juga antara santri dengan ustadz. *Contoh yang terdapat disini adalah ketika ada yang belum paham meminta penjelasan ulang atau meminta bantuan teman untuk menembel apa yang belum tercatat di kitab masing-masing santri.*

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengalami beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi kondisi dari penelitian yang dilakukan. Adapun keterbatasan antara lain:

1. Subjek penelitian yang masih aktif dalam mengikuti kajian pembelajaran kitab kuning sedikit yang bisa dihubungi, sehingga membuat peneliti tidak dapat maksimal dalam mengumpulkan data yang ada.

¹³² Musthafa Al-Ghalayini, Syekh. *Bimbingan Menuju ke Akhlak yang Luhur*,..., hlm. 125.

¹³³ *Ibid*,..... hlm. 125

2. Beberapa santri yang sudah menikah ini sulit untuk diajak komunikasi dengan berbagai faktor rutinitas yang dijalankan sehari-hari seperti waktu bekerja, mengurus rumah tangga, dan lain sebagainya.